

**PENGARUH OTORITAS ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI
BELAJAR PESERTA DIDIK PADA TINGKAT PENDIDIKAN
MENENGAH DI DESA NEGARA BATIN**

(Skripsi)

Oleh:

Nurul Aulia
NPM 1813032035



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENGARUH OTORITAS ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA TINGKAT PENDIDIKAN MENENGAH DI DESA NEGARA BATIN

Oleh

Nurul Aulia

Untuk mencapai tujuan belajar, seseorang membutuhkan motivasi yang kuat, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitarnya. Salah satu motivasi belajar yang sangat berpengaruh yaitu dari keluarga. Keluarga merupakan ranah pendidikan pertama bagi anak. Sehingga penting bagi orang tua untuk bisa mengajarkan hal-hal yang baik sejak dini. Otoritas sebagai orang tua tentu memiliki peran penting sebagai salah satu penentu masa depan anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh *otoritas orang tua* terhadap *motivasi belajar* peserta didik pada tingkat pendidikan menengah di desa Negara Batin, Kecamatan Kota Agung Barat, Kabupaten Tanggamus. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan *kuantitatif*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *deskriptif*. Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis Pengaruh Otoritas Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik menggunakan teknis analisis *product moment person*, karena data yang digunakan adalah skala interval. Populasi penelitian adalah seluruh Peserta didik tingkat pendidikan menengah yang berada di desa Negara Batin detotal 102 siswa dengan 52 orang dari Sekolah Menengah Pertama dan 48 orang dari Sekolah Menengah Atas. Sampel penelitian yaitu 26 orang dari Sekolah Menengah Pertama dan 24 orang Sekolah Menengah Atas. Teknik pengumpulan data dengan obsevasi, angket dan wawancara. Teknik analisis data digunakan yaitu uji normalitas, uji linier.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel otoritas orangtua lebih besar dibandingkan dengan t_{tabel} dengan tingkat signifikan jauh lebih kecil 0,050 maka berdasarkan uji hipotesis pada penelitian ini adalah variabel Otoritas Orangtua berpengaruh positif terhadap Motivasi Belajar pada Peserta Didik Tingkat Pendidikan Menengah di Desa Negara Batin. Persentase dari Otoritas Orangtua terhadap Motivasi Belajar anak adalah 96.8% sedangkan sisanya sebesar 3.2% berpengaruh dari factor lain.

Kata Kunci: *Otoritas Orang Tua, Motivasi Belajar*

ABSTRACT**THE INFLUENCE OF PARENTAL AUTHORITY ON THE LEARNING
MOTIVATION OF STUDENTS AT THE SECONDARY EDUCATION
LEVEL IN INNER NEGARA BATIN**

By

NURUL AULIA

To achieve learning goals, a person needs strong motivation both from their surroundings. One of the motivations For learning that is very influential is from the family. Family is the first educational institution for children. So it is important for parents to be able to teach good things from an early age. Authority as parents certainly has an important role as one of the determinants of a child's future. This research aims to determine the magnitude of the influence of parental authority on the learning motivation of students at the secondary education level in Negara Batin village, Kota Agung Barat District, Tanggamus Regency. The approach used in research is a quantitative approach. The method used in this research is a descriptive approach. The data analysis technique used to test the hypothesis of the Influence of Parental Authority on Students' Learning Motivation uses product moment person analysis techniques, because the data used is an interval scale. The research population was all secondary education level students in Negara Batin village in totally 102 people with 52 people from Junior High School and 48 people from Senior High School. The research sample was 26 people from junior high schools and 24 people from high schools. Data collection techniques using observation, questionnaires and interviews. Data analysis techniques used are normality test, linear test. Based on the research results, it shows that the parental authority variable is greater than the t table with a significantly smaller level of 0.050, so based on the hypothesis test in this research, the Parental Authority variable has a positive effect on Learning Motivation in Secondary Education Level Students in Negara Batin Village. The percentage of parental authority on children's learning motivation is 96.8%, while the remaining 3.2% is influenced by other factors.

Keywords: Parental Authority, Learning Motivation

**PENGARUH OTORITAS ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI
BELAJAR PESERTA DIDIK PADA TINGKAT PENDIDIKAN
MENENGAH DI DESA NEGARA BATIN**

Oleh

Nurul Aulia

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung
Bandar Lampung**



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

Judul Skripsi

**: PENGARUH OTORITAS ORANG TUA TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA TINGKAT
PENDIDIKAN MENENGAH DI DESA NEGARA BATIN**

Nama Mahasiswa

: Nurul Aulia

NPM

: 1813032035

Program Studi

: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan

: Pendidikan IPS

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd
NIP 19870602 200812 2 001

Pembimbing II,

Ana Mentari, S.Pd., M.Pd.
NIP 19921112 201903 2 026

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

Ketua Program Studi
Pendidikan PKn

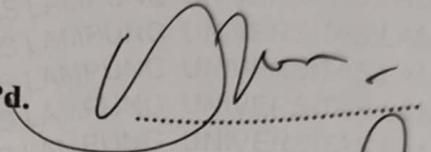
Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

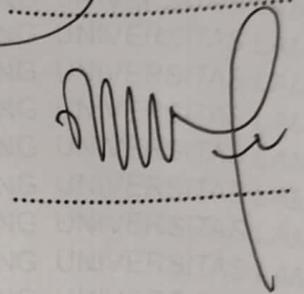
Ketua

: **Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd.**



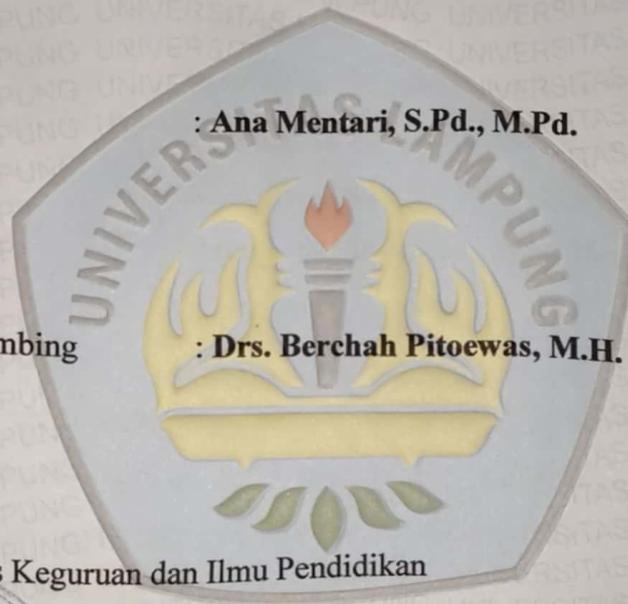
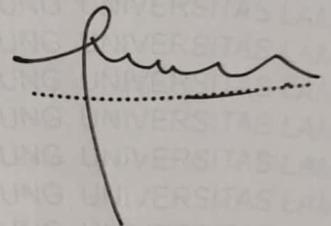
Sekretaris

: **Ana Mentari, S.Pd., M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing

: **Drs. Berchah Pitoewas, M.H.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP. 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **11 Juni 2025**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Nurul Aulia
NPM : 1813032035
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Pekon Negara Batin, Kec. Kota Agung Barat, Kab.
Tanggamus, Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 19 Juni 2025



Nurul Aulia
NPM. 1813032035

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Nurul Aulia, dilahirkan di Desa Neagara Batin pada tanggal 17 Agustus 1999, yang merupakan anak kedua dari enam saudara dari pasangan Bapak Indra Gunawan dan Ibu Yunita.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. SDN 1 Negara Batin, pada tahun 2006 dan lulus pada tahun 2012.
2. MTs. NU Negara Battin, pada tahun 2012 dan lulus pada tahun 2015.
3. MAN 1 Tanggamus, pada tahun 2015 dan lulus pada tahun 2018.

Pada tahun 2018 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Peneliti juga melakukan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di sekolah Mts. NU Negarabatin dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Banjar Masin, Kecamatan Kottaagung Barat, Kabupaten Tanggamus.

Selama menjadi mahasiswa, peneliti pernah mengikuti dan menjadi bagian dari organisasi internal kampus seperti Bina Rohani Mahasiswa (BIROHMAH) Unila, Forum Pembinaan dan Pengkajian Islam (FPPI), dan Forum Pendidikan Kewarganegaraan (FORDIKA). Peneliti juga pernah menjadi bagian dari organisasi eksternal kampus seperti Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama (KMNU) dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).

MOTTO

“Tidak ada sesuatu yang mustahil untuk dicapai. Tidak ada sesuatu yang mustahil untuk di selesaikan. Karena, sesungguhnya Allah bebas melaksanakan kehendak-Nya, Dia telah menjadikan untuk setiap sesuatu menurut takarannya”.

(Q.S At-Thalaq Ayat 3)

“Tuhan tidak membebani seseorang melainkan diluar kemampuannya”

(Q.S Al-Baqarah ayat 286)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur selalu terucapkan kehadiran Allah SWT yang kuasa akan segala sesuatu. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Ku persembahkan karya skripsi ku ini sebagai tanda sayang kepada: Ayah ku tercinta Indra Gunawan dan Emak ku Yunita yang telah membesarkan, mendidik, membimbing, mendoakan, mendukung dan berjuang untuk membiayai pendidikanku..

Cikwoku Indah Safitri, S. Pd, iparku Atin Bramsyah, S.Pd dan adikku Diyah Ayuni yang selalu memberi semangat dan dukungan dalam bentuk moral dan materil. Serta adik-adikku Rani Arbayani, Amira Fahima dan Ghina Fahma Nur Afiya yang selalu menyayangi, dan selalu memberikan semangat serta doa. Para guru dan dosen dan civitas akademika yang telah berjasa memberikan bimbingan, memotivasi dan dukungan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Teman-teman seperjuanganku yang telah membersamai dan memberikan semangat, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.

Almamater tercinta, Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Otoritas Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Tingkat Pendidikan Menengah Di Desa Negara batin”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Karena itu, dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada Ibu Dr. Yunisca Nuralisa, M.Pd. selaku dosen pembimbing I Ibu Ana Mentari, M.Pd. selaku pembimbing akademik dan sekaligus dosen pembimbing II, Bapak Drs. Berchah Pitoewas, S.H, M.H. selaku dosen pembahas I serta Bapak Febra Anjar Kusuma, M.Pd. selaku pembahas II yang telah sabar memberikan bimbingan, nasihat, arahan dan dorongan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini tentunya tidak mungkin terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung yang mengesahkan ijazah dan gelar sarjana, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Albert Meydiantoro, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang mengesahkan skripsi ini, memfasilitasi dan memberikan dorongan untuk selalu memajukan FKIP.
3. Bapak Dr. Dedy Miswar, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan IPS Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

4. Bapak dan ibu dosen serta seluruh staf karyawan Pendidikan Pkn FKIP Universitas Lampung, terimakasih telah memberikan ilmu selama proses perkuliahan dan membantu peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
5. Kepala Pekon Negara Batin Bapak Mirza beserta staff balai pekon dan peserta didik yang berada di Negara Batin yang telah bersedia bekerjasama membantu peneliti untuk melaksanakan penelitian
6. Orang tuaku Ayah Indra Gunawan dan Ibu Yunita, Cikwo Indah Safitri, S. Pd., Iparku Atin Bramsyah, S.Pd, Serta adik-adikku Diyah Ayuni, Rani Arbayani, Amira Fahima dan Ghina Fahma Nur Afiya yang selalu mendukung, mendoakan setiap langkahku untuk mencapai impian.
7. Keluargaku, Kakekku Abdul Muis (Alm), Nenekku Jasmani, Mamak Pujiyanto, Minan Patonah, Minan Yeti dan Richad Junius yang selalu mendukungku dalam bentuk moril maupun materil.
8. Sahabat-sahabatku, Surnita, Okta, Santi, Umi yang selalu memberikan motivasi, dan meluangkan waktu pada proses menuntaskan skripsi ini.
9. Teman seperjuangan KKN (Kuliah Kerja Nyata) dan PLP (Pengenalan Lapangan Persekolahan) Nia, Santi, Vero, Ima, Agung dan Heri.
10. Seluruh rekan-rekan S1 Pendidikan PKn angkatan 2018 yang telah berjuang bersama selama perkuliahan baik suka dan duka. Semoga kita menjadi orang sukses dan bermanfaat untuk banyak orang.
11. Alamameter tercinta Universitas Lampung. Semoga Allah SWT selalu memberikan balasan yang baik untuk bapak, ibu dan teman-teman semua atas kebaikan dan bantuannya selama ini.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam kelancaran penyusunan sripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga Allah SWT selalu perlancarkan urusan kalian.

Bandar Lampung, Juni 2025

Peneliti,

Nurul Aulia

1813032035

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWACANA	x
AFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Pembatasan Masalah.....	4
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian.....	5
1.6 Kegunaan Penelitian.....	5
1.7 Ruang Lingkup Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Deskripsi Teori.....	7
A. Tinjauan Umum Tentang Otoritas Orang Tua	7
1. Pengertian Otoritas	7
2. Pengertian Orang Tua.....	8
B. Tinjauan Umum <i>Motivasi Belajar</i>	11
1. Pengertian <i>Motivasi Belajar</i>	11
2. Aspek-aspek <i>Motivasi Belajar</i>	12
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Motivasi Belajar</i>	14
C. Tinjauan Umum Tentang Peserta Didik	17
1. Pengertian Peserta didik	17
2. Kedudukan dan Fungsi Peserta Didik	18
3. Karakteristik Peserta Didik	18
2.2 Kajian Penelitian Relevan	20
2.3 Kerangka Pikir	21
2.4 Hipotesis.....	22

III. METODOLOGI PENELITIAN	23
3.1 Jenis Penelitian.....	23
3.2 Populasi dan Sampel	23
A. Populasi	23
B. Sampel	24
3.3 Variabel Penelitian	26
3.4 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional.....	27
3.5 Teknik Pengumpulan Data	28
3.6 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	31
3.7 Teknik Analisis Data.....	34
3.8 Analisis Data	36
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	39
A. Sejarah Pekon Negarabatin Kota Agung Barat	39
B. Batas Wilayah	40
C. Periodenisasi Kepala Pekon Negara Batin	41
D. Penduduk	42
E. Kelembagaan	42
4.2 Gambaran Umum Responden	43
A. Tingkat Pendidikan	43
B. Usia.....	44
4.3 Penyajian Data	44
A. Penyajian Data Indikator Variabel X (Otoritas Orang Tua)	45
B. Penyajian Data Indikator Variabel Y (Motivasi Belajar)	50
4.4 Uji Kualitas Data.....	56
A. Uji Validitas.....	56
B. Uji Normalitas	57
C. Uji Reliabilitas.....	57
D. Uji Linieritas.....	59
4.5 Analisis Data	60
A. Analisa Distribusi Frekuensi	60
B. Regresi Linier Sederhana.....	63
C. Koefisien Determinasi	64
4.6 Uji Hipotesis	64
4.7 Pembahasan.....	87
V. KESIMPULAN DAN SARAN	90
5.1 Kesimpulan	90
5.2 Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	96

DAFTAR TABEL

TabelHalaman
1. Data jumlah anak sekolah di desa Negarabatin	27
2. Jumlah sampel penelitian	29
3. Koefisien Reliabilitas	37
4. Periodenisasi Kepala Pekon Negarabatin.....	45
5. Penduduk.....	46
6. Karakteristik Responden berdasarkan tingkat pendidikan	47
7. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	48
8. Hasil Pengujian Validitas	49
9. Hasil Uji Reliabilitas	49
10. Hasil Uji Normalitas <i>Kolmogorov-smirnov</i>	52
11. Hasil Uji Linearitas	52
12. Total Skor Per Item Pernyataan & Kriteria Jawaban Atas Variabel Otoritas Orangtua (X)	53
13. Total Skor Per Item Pernyataan & Kriteria Jawaban Atas Variabel Motivasi Belajar (Y)	55
14. Analisis Linier Sederhana	56
15. Koefisien Determinasi	56
16. Uji Hipotesis Secara Parsial uji (t)	57

DAFTAR GAMBAR

GambarHalaman
1. Kerangka Fikir	22
2. Keterkaitan antara variabel X dan variabel Y	33
3. Hasil Uji Normalitas	58
4. Grafik Uji Normalita <i>Probability Plot</i>	58

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang paling penting untuk membentuk kepribadian seseorang. Maka dari itu motivasi dalam menjalankan pendidikan sangat dibutuhkan (Adha da Ulpa, 2021). Menurut Gagne, belajar dapat diartikan sebagai suatu proses di mana seorang organisme berubah perilakunya. Jadi, seseorang dapat dikatakan belajar jika telah berubah perilakunya menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya sebagai hasil dari belajar itu sendiri (Rohmah, 2017). Untuk mencapai tujuan belajar, seseorang membutuhkan motivasi yang kuat, baik dari dalam dirinya sendiri maupun dari lingkungan sekitarnya. Menurut Maslow, manusia dapat berkembang mencari batas kreativitasnya menuju pencapaian tertinggi dari kesadaran dan kebijaksanaan. Yaitu bagaimana mereka dapat mencapai aktualisasi diri yang menjadi indeks pencapaian manusia pada level tertinggi. Oleh karena itu seseorang mempunyai dorongan atau termotivasi yang kuat untuk terus belajar (Muazaroh, 2019).

Keluarga merupakan wadah pendidikan pertama bagi peserta didik. Pendidikan di lingkungan keluarga dapat dilakukan oleh orang tua. Sehingga penting bagi orang tua untuk bisa mengajarkan hal-hal yang baik sejak dini. Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab IV pasal 7 tentang hak dan kewajiban orang tua, yaitu

1. Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan anaknya.
2. Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.

Kedua poin dari undang-undang tersebut memperlihatkan bagaimana hak dan kewajiban orang tua terhadap peserta didik yaitu dengan membimbing serta memberikan pendidikan yang baik. Sikap peserta didik di lingkungan sekolah dan masyarakat dipengaruhi oleh bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua ketika di rumah. Salah satunya pola asuh otoriter yaitu, pola asuh yang mendasarkan pada aturan yang berlaku agar anak bersikap dan bertingkah laku sesuai keinginan orang tua. Orang tua mempunyai otoritas terhadap anak, artinya orang tua mempunyai hak untuk mengatur dan membatasi kegiatan anak termasuk membagi waktu bermain dan waktu belajar. Orang tua dengan gaya asuh otoriter bisa memberikan perhatian, pujian, penghargaan bahkan hukuman terhadap peserta didik.

Setiap orang tua ingin yang terbaik untuk anaknya, namun tanpa mereka sadari yang terbaik menurut mereka belum tentu yang terbaik bagi anaknya. Apalagi bagi anak yang sudah menginjak remaja. Pola asuh anak seharusnya tidak boleh didasarkan pada tekanan atau bentuk kekerasan dan paksaan lainnya, karena pola asuh yang demikian hanya akan menimbulkan konflik antara orang tua dan anak. Namun, pada kenyataannya banyak orang tua yang menyalahgunakan pola asuh tersebut sehingga anak merasa tertekan dan kurang disayangi. Seperti di Desa Negara Batin, dari hasil pengamatan dan observasi peneliti di lingkungan peneliti sendiri seringkali melihat banyaknya anak yang menghabiskan waktu mereka untuk bermain handphone dan berkumpul baik siang maupun malam hari. Setelah berapa lama bermain beberapa anak akan diperintahkan orang tua untuk pulang baik melalui panggilan telpon maupun dijemput langsung oleh orang tua untuk segera kembali ke rumah.

Tekanan pada anak dapat menimbulkan kurangnya semangat anak untuk belajar. Orang tua menjadi pendorong atau motivasi anak agar selalu semangat menimba ilmu. Bimbingan, perhatian dan kasih sayang yang terjalin antara kedua orang tua dengan peserta didik merupakan yang paling ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan religius pada

diri peserta didik (Nur Ahid, 2010). Menurut Djamarah (dalam Rini 2016, halm.2) perhatian yang diberikan orang tua tidak hanya memberikan yang terbaik dalam pendidikan saja, namun harus diimbangi dengan memberikan dorongan atau motivasi terhadap anak sehingga anak lebih semangat dalam belajar karena anak merasa mendapatkan dorongan dari orang-orang terdekatnya (Hakim & Karmila, 2002). Hal ini berbanding terbalik dengan keadaan peserta didik di Desa Neagara Batin, di mana ada beberapa anak yang kurang perhatian dari orang tua. Pola pengasuhan tersebut seharusnya sesuai dengan kebutuhan anak sehingga anak dapat berkembang dengan baik dan maksimal serta motivasi dalam proses belajar yang dijalani oleh anak dapat dirasakan dengan optimal. Seperti, bentuk perhatian, memberikan pendidikan serta menanamkan nilai-nilai moral.

Fakta tersebut menunjukkan bahwa orang tua sangat berperan penting untuk memberikan batasan dalam berbagai kegiatan anak. Namun, orangtua juga harus tetap memberikan ruang untuk anak belajar dan mengeksplere dirinya sesuai dengan keinginannya sebagai bentuk dukungan atau motivasi anak untuk mencapai apa yang ia inginkan. Ketika menginjak pada pendidikan tingkat menengah yaitu SMP dan SMA anak sudah mulai bisa memilih dan menyadari gaya belajar yang mereka sukai. Pada tingkat pendidikan menengah yaitu SMP dan SMA peserta didik juga sudah mampu menyampaikan keinginannya terhadap orang tua

Pada pagi hari berdasarkan apa yang peneliti lihat kegiatan anak terbagi menjadi beberapa bagian yaitu ada anak yang pergi ke sekolah dan beberapa anak tidak pergi sekolah karena ikut membantu orang tua di kebun atau pun sawah. Anak-anak yang bersekolah pada saat jam sekolah selesai mereka akan langsung bermain dengan temannya dan ada juga yang langsung mengurung diri di kamar karena bermain Handphone. Bentuk motivasi yang diberikan orang tua hanya pada usaha pembiayaan dan pemberian kata-kata nasehat, tetapi keseharian anak kurang mendapat perhatian secara emosional dan kasih sayang dari orang tua dikarenakan sebagian besar orang tua sibuk dengan

pekerjaan sebagai petani. Orang tua hanya bisa memerintah anak melarang dan membatasi ruang gerak anak. Sehingga anak banyak yang tidak nyaman di rumah. Orang tua memang tidak bisa memaksakan peserta didik. Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan yang telah peneliti paparkan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti **“Pengaruh Otoritas Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Pada Peserta didik Tingkat Pendidikan Menengah”** Penelitian ini dilaksanakan karena peserta didik di Desa Negara Batin banyak menghabiskan waktu mereka untuk bermain sehingga kurang membagi waktu untuk belajar. Hal ini dipengaruhi oleh otoritas orang tua yang tidak sepenuhnya dilaksanakan. Seperti tidak mengatur waktu belajar dan waktu bermain peserta didik. Oleh karena itu penelitian ini digunakan untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara objektif bagaimana pengaruh otoritas orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik tingkat pendidikan menengah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan beberapa uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut ;

1. Kurangnya kesadaran orang tua untuk dapat mengontrol anak-anaknya agar tetap belajar di rumah.
2. Kurangnya kesadaran anak untuk dapat mengontrol dan membagi waktunya sendiri kapan harus bermain dan kapan harus belajar.
3. Kurangnya kesadaran orang tua untuk membatasi kegiatan-kegiatan anak yang dinilai bisa merugikan anak.
4. Kurangnya kesadaran anak untuk mempelajari kembali di rumah apa yang telah ia pelajari di sekolah.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan diatas, maka batasan masalah penelitian ini yaitu : Pengaruh otoritas orang tua terhadap motivasi belajar pada peserta didik tingkat pendidikan menengah di Desa Negara Batin.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah dalam penelitian ini maka rumusan masalahnya adalah : adakah pengaruh otoritas orang tua terhadap motivasi belajar pada peserta didik tingkat pendidikan menengah?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah menjelaskan dan mengetahui pengaruh otoritas orang tua terhadap motivasi belajar pada peserta didik tingkat pendidikan menengah.

1.6 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritik penelitian ini berguna untuk bahan kajian dan referensi tambahan bagi peneliti lain yang berminat untuk mengkaji pengaruh otoritas orang tua terhadap motivasi belajar pada peserta didik tingkat pendidikan menengah.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna untuk mengetahui tentang pengaruh otoritas orang tua terhadap motivasi belajar pada peserta didik tingkat pendidikan menengah.

b. Bagi Pembaca

Dalam penelitian ini diharapkan nantinya dapat dijadikan sebagai informasi dan referensi bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian lanjutan terkait pengaruh otoritas orang tua terhadap motivasi belajar pada peserta didik tingkat pendidikan menengah.

c. Bagi Orang Tua

Dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan kepada orang tua agar ikut melibatkan diri dalam pertumbuhan dan perkembangan anak dalam bidang pendidikan.

d. Bagi Anak

Dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran bagi anak agar mempunyai kesadaran bahwa pembelajaran dapat dilakukan di mana saja. Karena menuntut ilmu merupakan kewajiban.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian**1. Ruang Lingkup Ilmu**

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup pendidikan dengan kajian Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, karena mengkaji pengaruh otoritas orang tua terhadap motivasi belajar pada peserta didik tingkat pendidikan menengah.

2. Ruang Lingkup objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah pengaruh otoritas orang tua terhadap motivasi belajar pada peserta didik tingkat menengah.

3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah anak-anak di desa Negara Batin, Kecamatan Kota Agung Barat, Kabupaten Tanggamus.

4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Negara Batin, Kecamatan Kota Agung Barat Kabupaten Tanggamus.

5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan setelah dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, dengan nomor **909/UN26.13/PN.01.00/2024**

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teoritis

A. Tinjauan Umum Tentang Otoritas Orang Tua

1. Pengertian Otoritas

Otoritas adalah kuasa untuk menegakkan hukum, untuk menciptakan ketaatan, kemampuan memerintahkan atau meghakimi, kuasa untuk memengaruhi, mengatur orang lain. Otoritas adalah kemampuan untuk mengarahkan supaya pekerjaan dapat terlaksana degan baik. Otoritas akan berjalan baik jika seseorang mau menerima arahan dengan penuh kesadaran dan mejalankan dengan baik (Hurlich, 1978). Menurut Weber, kata “*authority*” diturunkan dari kata bahasa Latin "auctoritas", biasanya digunakan di dalam hukum Roma untuk menghadapi orang-orang yang menentang pemerintah atau keputusan pemerintah . Dalam Weberian Sociology, authority dianggap sebagai bagian dari kekuasaan. Otoritas dianggap sebagai kuasa yang terlegitimasi dan terlindungi secara hukum untuk menjalankan kekuasaan atas diri orang lain. Otoritas dianggap sebagai hak atau kuasa yang terjustifikasi untuk memerintah, menegakkan hukum bahkan megadili yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi atau memerintah orang lain.

Ditinjau dari sudut pandang pemilik otoritas dan orang yang berada di bawah otoritas, kedudukan mereka tidak sama. Kedudukan orang yang berada di bawah otoritas berada minimal satu peringkat di bawah orang yang memegang otoritas. Hal itu memberi indikasi bahwa otoritas, seperti di lingkungan militer, lebih merupakan jalur komando daripada hubungan yang sejajar. Bisa saja terjadi, seorang pemilik otoritas sesungguhnya juga merupakan orang yang berada di bawah

otoritas, berdasarkan jalur atau hierarki kekuasaan. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa otoritas, di dalam dunia ini, di dalam konteks apapun, merupakan mandate yang berjenjang, tidak ada otoritas tertinggi kecuali satu, otoritas rohani (Hurlich, 1978).

Dari berbagai pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa otoritas itu berhubungan dengan kekuasaan yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang yang memiliki hak, wewenang dan legitimasi, untuk mengatur, memerintah, memutuskan sesuatu, menegakkan aturan, menghukum atau menjalankan suatu mandate bahkan untuk melaksanakan kehendak. Dengan begitu bisa dilihat bahwa otoritas memiliki kaitan yang sangat erat dengan kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang.

2. Pengertian Orang Tua

Seperti yang telah kita fahami bersama, bahwa orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah sehingga membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya (Kartono, 2004). Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan, membentuk serta membina anak-anaknya baik dari segi psikologis maupun fisiologis. Kedua orang tua dapat mengarahkan dan mendidik anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia. Pengertian orang tua di atas tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian penting atau bagian inti dari keluarga.

Orang tua merupakan orang yang lebih tua dari orang yang dituakan. Namun, umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu ibu dan ayah. Ibu dan Ayah selain telah melahirkan dan membesarkan kita, juga membimbing anak-anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Orang tua juga telah

memperkenalkan anak-anaknya banyak hal yang anak belum ketahui sebelumnya. Maka pengetahuan pertamanya yang diterima oleh anak adalah dari orang tuanya. Dalam keluarga anak diberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak agar dapat melakukan penyesuaian diri di manapun dia berada (Makagingge, 2019).

Oleh karena itu mengapa orang tua memegang peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua menjadi wadah pendidikan pertama bagi anak. Nahkoda yang menentukan akan dibawa ke arah mana untuk pertama kali kehidupan seorang anak. Dimulai dari gaya bicara, nada bicara tata krama pertama yang dipelajari yaitu dari orang tua atau keluarga. Kebiasaan seorang anak di luar biasanya bawaan dari bagaimana keiasaan ia ketika berada di lingkungan keluarganya (McCord. 1979 dalam Timomor Adensi dan Pangemanam, Melki. 2002).

Ayah adalah kepala keluarga yang memimpin keluarga, sedangkan ibu bertugas membantu ayah mengatur rumah tangga. Sebagai kepala keluarga tentunya ayah mempunyai andil yang sangat penting dalam rangka membentuk kepribadian serta mengebangkan sikap baik anak mengingat keluarga merupakan wadah pendidikan pertama bagi anak (Saifullah, 1981). Pendidikan orang tua adalah pendidikan yang berlandaskan kasih sayang terhadap anak-anaknya. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh sebab itulah kasih yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya ialah kasih sayang yang sejati pula.

Menurut Walgito (2004), bentuk pola asuh oleh orang tua ada tiga macam yaitu, pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Di manadari masing-masing pola pengasuhan tersebut mempunyai dampak yang berbeda-beda bagi perkembangan anak itu sendiri. Salah

satu pola asuh orang tua yang akan di bahas pada permasalahan ini adalah pola asuh otoriter atau otoritas orang tua. Sikap Otoritas (*authoritarian parenting*) adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk megikuti perintah-perintah orang tua.

Orang tua yang otoriter biasanya memiliki sikap yang :

1. “*acceptance*” rendah namun kontrolnya tinggi,
2. suka meg hukum secara fisik,
3. bersikap kaku dan
4. cenderung emosional dan bersikap menolak.

Melarang anak dengan megorbankan otonomi anak.

Orang tua ini tidak mendorong sikap memberi dan menerima (*give and take*). Mereka menganggap bahwa seharusnya anak-anak menerima otoritas orang tua tanpa memiliki pengertian yang benar mengenai otoritas itu sendiri (Syamsu, 2010).

Menurut Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab , untuk megasuh, memelihara dan mendiidk serta melindungi, menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan bakat dan minatnya. Dari arahan orang tua juga peserta didik bisa mengambangkan sikap-sikap yang baik seperti toleransi sehingga bisa menerima dan menyaring sendiri bagaimana bersikap sebagai manusia yang berguna (Prasetyo, S.B., Adha, M.M., Mentari, A., & Rohman, 2023). Pola asuh orang tua yang cenderung otoriter akan turut membentuk pribadi macam apa kelak . Anak dari orang tua yang mempunyai sikap otoritas cenderung bersifat curiga pada orang lain dan merasa tidak bahagia dengan dirinya sendiri, merasa canggung berhubungan degan teman sebaya, canggung memperkenalkan diri pada awal masuk sekolah dan biasanya memiliki nilai yang rendah dibawah teman-teman lainnya (Desmita, 2006).

Terlihat dari penjelasan tersebut sikap otoritas ini bisa disebut dengan gaya pengasuhan yang mengekang. Sikap otoritas orang tua merupakan hak untuk melakukan tindakan-tindakan atau perlakuan yang tegas dan disiplin orang tua untuk mendidik, seperti peraturan yang dibuat di rumah, target nilai yang harus dicapai, memberikan hukuman, mengawasi sikap dan perbuatan anaknya agar patuh dan taat terhadap aturan atau tata tertib yang telah ditetapkan orang tua di rumah (Timomor dan Pangemanam, 2002). Sikap otoritas adalah sentral artinya segala ucapan, perkataan maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anaknya. Dan orang tua tidak akan ragu memberikan hukuman apabila anak tidak taat (Dariyanto, 2011).

Namun menurut peneliti tidak semua otoritas orang tua seperti yang dijabarkan tersebut, karena jika diperhatikan dan didalami kembali makna dari otoritas tersebut yaitu tergantung bagaimana dari seseorang yang mempunyai hak otoritas atau kekuasaan tersebut. Apakah ia akan memberi aturan yang baik dengan cara yang baik pula atau sebaliknya. Jika terlalu longgar terhadap anak justru akan mendidik anak tidak mengenal prinsip-prinsip yang jelas sebagai dasar suatu tindakan atau perilaku. Otoritas juga tergantung dari yang menerima. Jika anak mengikuti aturan dengan hati terbuka, maka aturan-aturan tersebut akan menjadi kebiasaan yang baik bagi dirinya sendiri.

B. Tinjauan Umum Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar terdiri dari dua kata yaitu motivasi dan belajar. Motivasi merupakan dorongan untuk seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Mc. Donald Sudirman (2014) "Motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *"feeling"* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan yang dialami seseorang untuk melakukan

sesuatu baik secara sengaja ataupun tidak sengaja dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Sedangkan belajar menurut Slameto dalam Bahri (2002) adalah suatu proses usaha untuk mendapatkan perubahan pada tingkah laku. Perubahan ini terjadi secara relative, permanen dan secara potensial yang terjadi sebagai hasil dari praktek yang dilakukan.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Menurut Jhonson & Jhonson (dalam Woolfolk, 1988., dalam Suwarni, Eny, 2012:4) motivasi belajar ialah kecenderungan siswa untuk bekerja jeras atas aktivitas belajar dalam mencapai prestasi belajar. Dengan demikian yang dimaksud dengan motivasi belajar ialah keseluruhan daya penggerak yang terletak di dalam diri seseorang kemudian memunculkan niat untuk melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar tersebut dapat tercapai. Sardiman (2011:85) menyatakan bahwa “motivasi dapat berfungsi sebagai pendotong usaha dan pencapaian sesuatu”. Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa motivasi dalam belajar memang penting untuk memberikan dorongan dan mengarahkan anak agar menuju ke arah yang lebih baik, yaitu giat dalam belajar.

2. Aspek-aspek Motivasi Belajar

Membaca teori Maslow tentang teori kebutuhan tidak bisa lepas dari teori motivasi yang menjadi landasan teori tersebut. Ada tujuh belas konsep dasar yang digunakan Maslow dalam memahami manusia secara menyeluruh di antaranya *pertama*, teori motivasi harus mengasumsikan bahwa motivasi adalah konstan dan tidak pernah berakhir. *Kedua*, teori motivasi tidak dapat mengabaikan tentang kehidupan bawah sadar. *Ketiga*, kajian tentang motivasi menjadi bagian dari studi tentang puncak kehidupan manusia dan masih ada konsep dasar lainnya. Teori motivasi Maslow ini berguna untuk memberikan argument yang kuat dalam penggunaan struktur

kebutuhan sebagai penggerak motivasi manusia secara menyeluruh (Muazaroh& Subaidi, 2019).

Menurut Marilyn K. Gowingada empat poin aspek-aspek motivasi belajar, yaitu :

1. *Dorongan Mencapai Sesuatu*, peserta didik merasa terdorong untuk berjuang demi mewujudkan keinginan dan harapan-harapannya.
2. *Komitmen*, salah satu aspek yang cukup penting dalam proses belajar. Dengan memiliki komitmen yang tinggi, peserta didik memiliki kesadaran untuk belajar, mampu mengerjakan tugas dan mampu menyeimbangkan tugas.
3. *Inisiatif*, peserta didik dituntut untuk memunculkan inisiatif-inisiatif atau ide-ide baru yang akan menunjang keberhasilan dan kesuksesannya dalam menyelesaikan proses pendidikannya, karena ia telah mengerti dan bahkan memahami dirinya sendiri, sehingga ia dapat menuntun dirinya sendiri untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya dan juga orang di sekitarnya.
4. *Optimis*, Sikap gigih, tidak menyerah dalam mengejar tujuan dan selalu percaya bahwa tantangan selalu ada, tetapi setiap dari kita memiliki potensi untuk berkembang dan bertumbuh lebih baik lagi

Kemudian aspek-aspek motivasi belajar menurut Frandsen dalam yaitu :

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap hal baru. Oleh karena itu, selalu terdorong untuk belajar, demi mengejar cita-citanya.
- b. Kreatif, peserta didik terus berpikir dan menciptakan sesuatu yang baru, sehingga membuat dirinya berbeda dengan yang lainnya.
- c. Menginginkan simpati dari orang tua, guru dan teman-temannya. Sebagai manusia biasa, kita menginginkan suatu

pujian sebagai bentuk penghargaan terhadap apa yang telah kita lakukan maupun kita capai.

- d. Memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru. Tidak menutup kemungkinan, ketika kegagalan menghampiri kita, pasti terbesik rasa kecewa, tetapi bukan berarti membuat kita putus asa dan menyerah, melainkan harus terus berjuang demi menjemput kesuksesan.
- e. Merasa aman ketika telah menguasai materi pelajaran.
- f. Memberlakukan ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari belajar. Setiap dari kita pasti telah mengetahui dan percaya bahwa ketika melakukan hal yang baik, akan mendapatkan hasil yang baik pula, begitu pun sebaliknya. Dengan memiliki pemikiran seperti ini, akan memicu peserta didik untuk terus semangat dalam belajar.

Aspek-aspek di atas merupakan bagian dari sekian banyak pendorong agar peserta didik memiliki keinginan untuk belajar, karena apabila peserta didik memiliki dorongan seperti aspek-aspek di atas, maka peserta didik tersebut akan mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan harapannya (Cahyani, dkk 2020).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Di dalam jurnal pendidikan Islam yang ditulis oleh Cahyani dkk (2020), beberapa factor yang bisa mempengaruhi motivasi belajar, yaitu factor internal dan factor eksternal.

1. Faktor Internal

a) Cita-cita dan Aspirasi

Salah satu factor pendukung yang dapat memperkuat semangat dorongan dalam belajar adalah memiliki cita-cita. Sedangkan aspirasi adalah sebuah harapan atau keinginan yang dimiliki oleh individu dan selalu menjadi tujuan dari perjuangan yang telah ia mulai. Artinya peserta didik memiliki tujuan yang ingin dicapai. Sehingga semangat dalam belajar menjadi terarah.

b) Kemampuan Peserta Didik

Motivasi belajar dipengaruhi oleh setiap kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Kemampuan yang dimaksud adalah segala potensi yang dimiliki itu dari segi intelektual maupun psikomotorik.

c) Kondisi Peserta Didik

Kondisi cara fisiologi juga turut mempengaruhi motivasi belajar peserta didik seperti kesehatan dan panca indera. Saat semua panca indera peserta didik berfungsi dengan baik maka peserta didik mempunyai peluang yang luas untuk mencapai keberhasilan.

Keadaan psikologis peserta didik yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu :

1. Bakat, kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu yang apabila terus di asah dan dikembangkan melalui belajar akan menjadi sebuah kecakapan dan sangat membantu untuk meraih kesuksesan.
2. Intelegensi, dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik dalam mereaksikan rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Intelegensi bukan berkaitan dengan otak, tetapi adanya interaksi dan koneksi antar organ-organ yang ada di dalam tubuh manusia.
3. Sikap, juga memiliki peran penting dalam mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Yang berarti bahwa saat peserta didik belajar dalam suasana yang menyenangkan dengan cara guru yang baik, maka akan membuat peserta didik semangat dalam proses pembelajaran. Sehingga bisa memperoleh hasil yang maksimal.

4. Persepsi, persepsi peserta didik tentang belajar, manfaatnya serta keuntungannya yang diciptakan ketika belajar juga mempengaruhi kemauan untuk terus belajar juga.
5. Minat, ketika peserta didik memiliki minat yang besar terhadap pelajaran matematika, ia akan belajar dengan sungguh-sungguh dan sebaik-baiknya. Begitupun dengan pelajaran yang lain.
6. Unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran. Perasaan, ingatan, keinginan dan pengalaman yang dimiliki peserta didik turut mempengaruhi motivasi dalam belajar baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Faktor Eksternal

Factor eksternal berarti factor-faktor diluar dari diri peserta didik yang ikut berperan dalam mempengaruhi motivasi belajar. Di antaranya :

- a. Kondisi lingkungan belajar yang kondusif akan mendukung dan memperkuat semangat belajar peserta didik.
- b. Lingkungan social sekolah, seperti guru, teman-teman di kelas.
- c. Lingkungan social masyarakat. Ketika seorang peserta didik diakui keberadaannya dengan diikutsertakan dalam kegiatan masyarakat, juga akan mempengaruhi semangatnya dalam belajar.
- d. Lingkungan social keluarga. hubungan antar orangtua dan anak yang harmonis dan saling menghargai juga akan mempengaruhi motivasi anak dalam belajar.
- e. Lingkungan non social, terbagi menjadi dua yaitu lingkungan ilmiah dan factor instrumental. Lingkungan ilmiah artinya dukungan, kasih sayang dan kebiasaan-kebiasaan keluarga yang baik akan turut mempengaruhi motivasi belajar anak.

Sedangkan factor instrumental seperti fasilitas dan sarana prasarana yang disediakan oleh sekolah.

C. Tinjauan umum tentang Peserta Didik

1. Pengertian Peserta didik

Peserta didik merupakan orang yang belum dewasa yang memiliki sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan pertumbuhan kembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia berada (Suharto, 2011:119). Menurut pasal 1 ayat 4 UURI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik yang tidak bisa terlepas dari system pendidikan sehingga dapat dikatakan peserta didik merupakan objek dari system pendidikan itu sendiri. Secara sederhana peserta didik dapat didefinisikan sebagai anak yang belum memiliki kedewasaan dan memerlukan orang lain untuk mendidiknya sehingga nantinya akan menjadi individu yang dewasa, memiliki jiwa spiritual, aktifitas dan kreatifitas sendiri.

Dengan demikian, peserta didik adalah individu yang memiliki potensi untuk berkembang, dan mereka berusaha mengembangkan potensi tersebut melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik dalam tahap berkembang secara hakiki memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi Di antaranya kebutuhan jasmani yaitu kesehatan sebagaimana bisa dijaga dengan makanan sehat, pakaian yang bersih, serta minum dan tidur yang cukup. Kemudian kebutuhan social yaitu bergaul dengan lingkungan seperti kepada sesama siswa, kepada guru dan orang lain. Yang terakhir adalah kebutuhan intelektual yaitu ilmu pengetahuan dalam hal ini minat siswa akan berbeda-beda ada yang berminat belajar ekonomi, sejarah, ekonomi serta yang lainnya.

2. Kedudukan dan fungsi Peserta Didik

Peserta didik merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan, tanpa peserta didik maka proses pendidikan tidak akan terlaksana. Karena peserta didik merupakan objek dan subjek dari dunia pendidikan itu sendiri dan menjadi pusat dalam pembelajaran (Putri, S.S, Wardani, A.I.K., Pitoewas,B. & Mentari,A.. 2024) Peserta didik memerlukan bimbingan orang lain yaitu pendidik. Pendidik akan membantu peserta didik mengembangkan potensinya Potendi merupakan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik yang tidak akan tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa bantuan dan bimbingan pendidik (Al-fatah, 2008:100).

Peserta didik sebagai obyek Pendidikan dapat dilihat dari manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan manusia lain. Contohnya dengan adanya organisasi kemasyarakatan di mana manusia bisa belajar bagaimana seharusnya menjadi orang yang dapat diterima oleh lingkungan. Dengan begitu, lambat laun manusia akan menemukan watak serta kepribadiannya sendiri. Sedangkan peserta didik sebagai subyek pendidikan artinya peserta didik berperan aktif dalam proses pendidikan. Dalam keluarga anak belajar sebagai anggota keluarga, turut serta dalam pergaulan dengan orang lain, berbuat meniru orang tua dan orang lain, mengadakan eksplorasi untuk mengembangkan minat, kemampuan berfikir, berlatih dalam kebiasaan, tingkah laku yang baik, keterampilan bekerja, keterampilan social, menerima, mencintai, menolong dan bekerja sama dengan orang lain. Pada lingkungan sekolah peserta didik belajar berperan sebagai anggota sekolah, menjalankan aturan, bekerja sama dengan teman, guru konselor, belajar mengembangkan minat terutsm dsism ilmu pengetahuan. (Ramli, 2015).

3. Karakteristik Peserta Didik

Dalam proses belajar mengajar, pendidik perlu memahami sebanyak-banyaknya hakikat peserta didik sebagai subjek dan objek pendidikan.

Jika tidak maka akan membawa kegagalan dalam proses pendidikan. Beberapa hal diperlukan Pengertian karakteristik peserta didik adalah sebagai berikut (Samsul Nizar, 2002);

1. Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa, namun mereka mempunyai dunianya sendiri. Sangat penting untuk memahami bagaimana hal ini diatasi dalam proses pembelajaran. Mereka tidak bisa dianggap setara dengan orang dewasa dalam hal metode, materi dan bahan ajar.
2. Peserta didik merupakan manusia yang mempunyai tahapan dan masa perkembangan yang berbeda-beda pertumbuhan. Pemahaman ini perlu diketahui agar kegiatan pendidikan dapat dilakukan dengan tepat. Dengan keseluruhan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang dialami peserta didik.
3. Peserta didik adalah orang-orang yang berkebutuhan jasmani dan rohani dan harus dipenuhi.
4. Peserta didik merupakan makhluk Tuhan yang mempunyai perbedaan baik dipengaruhi oleh faktor genetik atau faktor lingkungan individu tersebut.
5. Siswa merupakan hasil dari dua unsur pokok yaitu materiil dan rohani. Unsur fisik mempunyai kekuatan jasmani yang memerlukan latihan dan kebiasaan. melalui dua kekuatan; kekuatan pikiran dan kekuatan emosi. Proses untuk mempertajam daya berpikir Anda Pendidikan hendaknya ditujukan untuk mengembangkan daya intelektual melalui ilmu pengetahuan rasional. Sementara itu, mengasah indera memerlukan pendidikan moral dan memuja.
6. Peserta didik adalah orang-orang yang mempunyai potensi (fitr). berkembang secara dinamis. Tugas pendidik disini adalah membantu peserta didik tumbuh dan berkembang. Mengarahkan pengembangan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan.

Dari analisis ciri-ciri tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan pendidik untuk membantu mengembangkan potensi mereka dan membimbing mereka menuju kedewasaan. Karena tanpa bimbingan pendidik, peserta didik tidak akan mampu tumbuh dan berkembang dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, pendidik perlu memahami hakikat perkembangan peserta didik secara bertahap.

2.2. Kajian Penelitian Relevan

1. Ramdanil Mubarak, 2021 dengan judul “Peran Kepemimpinan Dalam Keluarga Pada Pembelajaran Daring Di Desa Sangatta Utara”. Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif yang merupakan cara yang dilakukan untuk mengungkapkan fenomena yang terjadi di lapangan. Teknik pengambilan data pada penelitian ini dengan observasi dan wawancara, sumber datanya adalah orang tua yang memiliki anak yang sedang mengenyam pendidikan di sekolah dasar..sedangkan analisis datanya menggunakan analisis data model interaktif dengan menyajikan data, reduksi data, membuat kesimpulan dan terakhir melakukan verifikasi data.

Adapun peran kepemimpinan dalam keluarga antara lain: mendidik, membimbing, mengarahkan, dan memimpin keluarga. Kendala yang dihadapi dalam pendampingan belajar anak pada pembelajaran daring antara motivasi belajar anak yang kurang, kemampuan literasi digital, dan kemampuan bekerjasama. Kemudian perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah terkait variabel di mana penelitian yang akan dilakukan mempunyai variabel yaitu Otoritas Orang Tua sebagai variabel bebas (X), Motivasi Belajar sebagai variabel terikat (Y). Sedangkan penelitian terdahulu ini hanya memiliki variabel yaitu Peran kepemimpinan keluarga sebagai Variabel bebas (X) dan Pembelajaran Daring sebagai Variabel terikat (Y). Serta Perbedaan kata Kepemimpinan dan Otoritas. Dan persamaan dari penelitian ini

dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu Pengaruh orang tua pada peserta didik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Adhetya Cahyani, IIn Diah Listiana, dan Sari Pueri Deta Larasati (2020). Penelitian ini berjudul “Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Siswa yang mengikuti proses pembelajaran dengan system *online* atau daring. Metode analisis yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah metode analisis *Mann Whitney U*

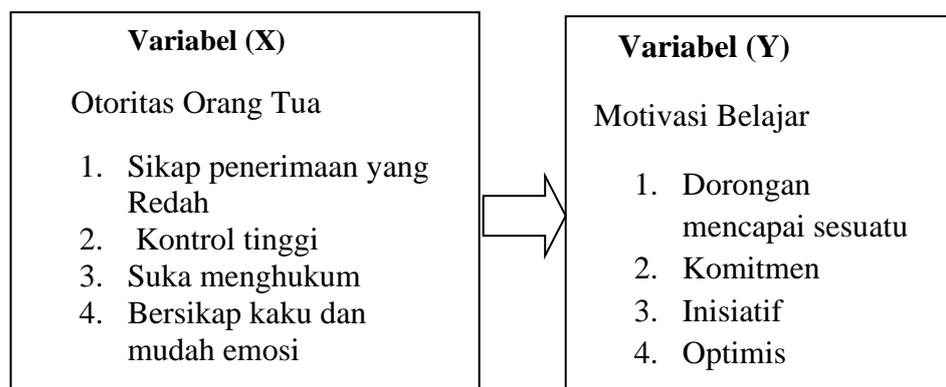
Jenis penelitian ini menggunakan landasan teori motivasi belajar dan aspek-aspek dari teori Chernis & Goleman (2011). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa signifikansi *Mann Whitney U* sebesar 0,000 yang artinya motivasi belajar pada siswa yang mengikuti pembelajaran daring atau *online* di tengah situasi pandemic virus Covid-19 ini menurun karena nilai signifikansi yaitu 0,000 adalah kurang dari 0,05 ($p < 0,05$).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah pada jumlah variabel di mana penelitian yang akan dilakukan mempunyai variabel yaitu Otoritas Orang Tua sebagai variabel bebas (X), Motivasi Belajar sebagai variabel terikat (Y). Sedangkan penelitian terdahulu ini memiliki variabel yaitu Motivasi belajar siswa sebagai variabel (X) dan Pembelajaran daring sebagai variabel (Y). Dan persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah pada pembahasan mengenai Motivasi belajar pada peserta didik..

2.3. Kerangka Pikir

Kerangka berfikir adalah sebuah model konseptual yang menjelaskan terkait bagaimana hubungan antara teori dengan berbagai factor yang telah diidentifikasi sebagai suatu permasalahan yang penting (Sugiyono,

2012:93). Pada kerangka berfikir, peneliti akan berusaha membuat skema berdasarkan permasalahan yang akan diteliti yaitu “Pengaruh Otoritas Orang Tua terhadap Motivasi Belajar pada Peserta didik tingkat pendidikan menengah”. Dari judul tersebut ditemui dua variabel, yaitu satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Satu variabel bebas yaitu X “Pengaruh Otoritas Orang Tua” sedangkan variabel terikat yaitu Y ”Motivasi Belajar” Dalam penjelasan tersebut dapat digambarkan skema sebagai berikut :



Gambar 1: Kerangka Pikir

2.4. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, tinjauan pustaka, dan kerangka berpikir dari permasalahan diatas, maka ditentukan hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Ho : adanya pengaruh otoritas orang tua terhadap motivasi

belajar pada peserta didik tingkat pendidikan menengah

Ha : tidak adanya pengaruh otoritas orang tua terhadap motivasi

belajar pada peserta didik tingkat pendidikan menengah

III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini juga menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 20 dan *microsoft excel 2007*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah Pengaruh Otoritas orang tua terhadap motivasi belajar dan *civic skill* anak pada pembelajaran dalam jaringan .Data penelitian ini yang nantinya akan diperoleh adalah berupa skor (angka) dan proses melalui pengolahan data menggunakan statistik, serta selanjutnya akan dideskripsikan guna mendapatkan gambaran mengenai variabel Otoritas Orang Tua dengan variabel Motivasi Belajar.

Dalam penelitian ini peneliti juga ingin melihat pengaruh antar variabel bebas yaitu Otoritas Orang Tua dengan variabel terikat Motivasi Belajar Peserta Didik. Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis pengaruh Otoritas Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik menggunakan teknis analisis *product moment person*, karena data yang digunakan adalah skala interval.

3.2 Populasi dan Sampel

A. Populasi

Populasi merupakan salah satu elemen yang penting didalam sebuah penelitian, karena keberadaan dari populasi akan menentukan validitas data yang akan diperoleh dari hasil suatu penelitian. Sejalan Sejalan dengan pemaparan di atas Sugiyono (2014) menyatakan bahwa populasi adalah suatu wilayah generalisasi yang didalamnya terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas serta karakteristik tertentu yang telah

ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari guna kemudian peneliti akan menarik kesimpulan dari populasi tersebut. Populasi dalam kelompok kasus penelitian ini adalah seluruh anak di Desa Negara Batin yang terdiri dari , SMP dan SMA. Berikut adalah rincian populasi anak di Desa Negara Batin, Kecamatan Kota Agung Barat, Kabupaten Tanggamus. tahun 2022:

Tabel 3.1 Data Jumlah anak sekolah di Desa Negara batin, Kecamatan Kota Agung Barat, akabuoaten Tanggamus tahun 2022

No.	Jejang Pendidikan	Jumlah Anak
1.	SMP Sederajat	53
2.	SMA Sederajat	49
Jumlah		102

Sumber : Data jumlah anak sekolah di Desa Negara Batin Kecamatan Kota Agung Barat, Kabupaten Tanggamus tahun 2024

B. Sampel

Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang akan di teliti oleh peneliti (Arikunto, 2013). Apabila populasinya besar dan peneliti mengalami kendala untuk mempelajari semua yang ada pada populasi karena keterbatas dana, waktu dan tenaga, maka peneliti dapat menggunakan sampel dari data populasi tersebut. Didalam sampel yang terpenting adalah sampel tersebut sudah dapat mewakili populasi yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian, sehingga nantinya akan mempermudah dalam pengerjaan kegiatan penelitiannya. Penelitian ini, sample yang dipilih adalah seluruh anak di Desa Negara Batin yang sedang bersekolah yang terdiri dari dua jenjang pendidikan yaitu SMP dan SMA. Populsi dalam jumlah kecil atau lebih kecil dari 10.000 maka menggunakan jumlah formulasi sederhana yang ditentukan berdasarkan rumus menurut Notoatmojo (2003) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d = tingkat kepercayaan atau ktepatan yang diinginkan (0,1)

Berdasarkan rumus di atas maka besar sampel yang akan diperoleh dari 102 populasi dari anak sekolah SMP dan SMA adalah :

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

$$n = \frac{102}{1 + 102(0,10^2)}$$

$$n = \frac{102}{1 + 102(0,01)}$$

$$n = \frac{102}{1 + 1,02}$$

$$n = \frac{102}{2,02}$$

$$n = 50,4$$

$$n = 50$$

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Stratifaid Random Sampling* atau pengambilan sampel secara acak stratifikasi. Agar terdapat perimbangan jumlah sampel dari masing-masing strata memadai maka dilakukan perimbangan antara jumlah anggota populasi masing-masing strata (*Proposional Stratifaid Sampling*) dengan rumus sebagai berikut:

$$ni = \frac{Ni}{N} . n$$

Keterangan:

ni = Jumlah sampel menurut jumlah perjenjang

n = Jumlah sampel sebelumnya

Ni = Jumlah populasi menurut jumlah perjenjang

N = Jumlah populasi seluruhnya

(Riduan dan Akdon, 2009).

Berdasarkan rumus diatas, maka dapat diperoleh jumlah sampel menurut jumlah masing-masing jenjang pendidikan sebagai berikut:

Tabel 3.2 Jumlah Sampel Penelitian

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah Anak	Sampel
1	SMP/ sederajat	53	25,9/26
2	SMA/ sederajat	49	24,0
		102	50

Sumber : Data Telah Diolah Oleh Peneliti Pada Bulan Agustus 2022

Berdasarkan tabel diatas, sampel pada penelitian ini diambil adalah sebesar 10% dari jumlah populasi anak sekolah di Desa Negara Batin, Kecamatan Kota Agung Barat, Kabupaten Tanggamus yang melebihi 100 dengan jumlah 102 maka didapat 50 responden.

3.3 Variabel Penelitian

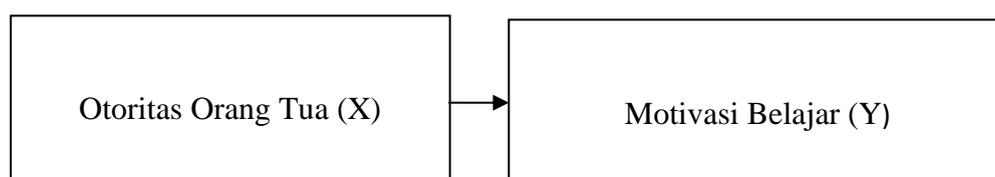
Menurut Ansori dan Iswati (2019) menyatakan bahwasannya variabel penelitian merupakan sebuah pengelompokan yang didapatkan dari dua variabel atau lebih. Pada penelitian ini variabel penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

Variabel bebas adalah variabel yang menjadikan sebuah sebab sebagai pengaruh didalam suatu variabel lain (Anindya, 2017). Adapun variabel bebas (*independent variabel*) pada penelitian ini adalah Pengaruh Otoritas Orang Tua (X).

2. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau variabel yang menjadi akibat dari adanya variabel lain (Anindya, 2017). Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat (*dependent variabel*) adalah Motivasi Belajar (Y)



Gambar 2. Keterkaitan antara Variabel X dan Variabel Y

3.4. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

A. Definisi Konseptual

Definisi konseptual pada variabel ini merupakan penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan didalam penelitian ini terhadap indikator-indikator yang membentuknya. Adapun definisi konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Otoritas Orang Tua

Sikap Otoritas (*authoritarian parenting*) adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk megikuti perintah-perintah orang tua. Orang tua yang otoriter biasanya memiliki sikap yang “*acceptance*” rendah namun kontrolnya tinggi, suka meg hukum secara fisik, bersikap kaku dan cenderung emosional dan bersikap menolak. Melarang anak dengan megorbankan otonomi abak. Orang tua ini tidak mendorong sikap memberi dan menerima (*give and take*). Sikap otoritas orang tua merupakan hak untuk melakukan tindakan-tindakan atau perlakuan yang tegas dan disiplin orang tua untuk mendidik, seperti peraturan yang dibuat di rumah, target nilai yang harus dicapai, memberikan hukuman, megawasi sikap dan perbuatan anaknya agar patuh dan taat terhadap aturan atau tata tertib yang telah ditetapkan orang tua di rumah (Timomor dan Pangemanam, 2002).

2. Motivasi Belajar

Menurut Jhonson & Jhonson (dalam Woolfolk, 1988., dalam Suwarni, Eny, 2012:4) motivasi belajar ialah kecenderungan siswa untuk bekerja jeras atas aktivitas belajar dalam mencapai pretasi belajar. Dengan demikian yang dimaksud degan motivasi belajar ialah keseluruhan daya penggerak yang terletak di dalam diri seseorang kemudian memunculkan niat untuk melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar terseut dapat tercapai. Sardiman (2011:85) menyatakan bahwa “motivasi dapat berfungsi sebagai pendotong usaha dan pencapaian

sesuatu".Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa motivasi dalam belajar memang penting untuk memberikan dorongan dan megarahkan anak agar menuju kea rah yang lebih baik, yaitu giat dalam belajar.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan sebuah bentuk pengertian dari variabel-variabel yang akan diteliti secara operasional dalam kaitannya dengan proses pengukuran variabel-variabel tersebut (Sarwono, 2017). Oleh karenanya terdapat beberapa konsep dalam penelitian ini yang perlu untuk di operasionalkan, diantaranya sebagai berikut :

1. Otoritas orang Tua

Indikator yang digunakan dalam pengaruh otoritas orang tua (Variabel X) sebagai berikut :

- 1) Sikap *acceptance* rendah
- 2) Kontrol tinggi
- 3) Suka Menghukum
- 4) Bersikap kaku dan emosian

2. Motivasi Belajar

Indikator dari Motivasi Belajar (Variabel Y) sebagai berikut:

- 1) Dorongan mencapai sesuatu
- 2) Optimis
- 3) Inisatif
- 4) Komitmen

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada hakikatnya data merupakan sebuah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka (Arikunto, 2019). Oleh karenanya, teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan pencatatan atas sebuah informasi yang berupa fakta dan angka atau hal-hal

sebagian atau ukuran yang menyeluruh terkait variabel atau seluruh populasi secara lengkap sehingganya dapat menjadi pendukung keberhasilan dari suatu penelitian. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik pokok (observasi dan angket) dan teknik pendukung (wawancara).

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2013). Observasi digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data-data primer dan sekunder, dalam hal ini peneliti mengadakan observasi langsung di SMA Negeri 1 Trimurjo Lampung Tengah terhadap kompetensi kepribadian guru PPKn dan perilaku moral yang ditunjukkan oleh guru maupun peserta didik di kelas. Semua data yang diperoleh, terlebih dahulu dikategorikan berdasarkan faktor penelitian. Kemudian peneliti mengintrepretasikan data yang telah dikumpulkan, adapun cara menghitungnya adalah sebagai berikut :

$$\text{Perolehan Skor} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Seluruh Aktivitas}} \times 100\%$$

Setelah dihitung, kemudian hasilnya di klasifikasikan sesuai dengan klasifikasi dari Natsir yang dikutip oleh Christa Rosita (2005).

Adapun klasifikasi tersebut yaitu sebagai berikut :

- >80% = Sangat Baik
- 60% - 79,99% = Baik
- 40% - 59,99 % = Cukup
- 20% - 39,99% = Kurang
- 0% - 19,99% = Sangat Kurang

2. Angket

Menurut Fathoni (2011) menjelaskan bahwasannya angket merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penyebaran kuosioner (daftar pertanyaan/isian) yang nantinya dapat diisi langsung oleh responden berdasarkan topik yang sudah ditentukan seperti halnya yang dilakukan dalam penelitian untuk mendapatkan sebuah informasi data. Penelitian ini menggunakan teknik angket sebagai teknik pokok untuk mengumpulkan data berupa pernyataan tertulis yang diberikan kepada responden mengenai Pengaruh Otoritas Orang Tua terhadap Motivasi Belajar pada peserta didik tingkat pendidikan menengah. Teknik angket ini bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi langsung dari responden.

Dalam penelitian ini menggunakan angket yang bersifat tertutup sehingga responden menjawab pertanyaan dari tiga alternatif jawaban, yaitu (Setuju, Kurang Setuju, Tidak Setuju), kemudian selanjutnya responden akan memilih salah satu jawaban dengan memberikan tanda *checklist* pada jawaban yang telah dipilih serta jawaban yang telah dipilih serta jawaban yang diberikan memiliki bobot nilai bervariasi. Variasi nilai atau skor dari masing-masing jawaban dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Untuk jawaban yang sesuai dengan harapan akan diberikan skor atau nilai tiga (3).
- 2) Untuk jawaban yang kurang sesuai dengan harapan akan diberikan skor atau nilai dua (2).
- 3) Untuk jawaban yang tidak sesuai dengan harapan maka akan diberikan skor atau nilai satu (1).

Berdasarkan hal di atas maka akan diketahui bahwa nilai tertinggi adalah skor atau nilai tiga (3) sedangkan untuk nilai terendahnya adalah mendapatkan skor atau nilai satu (1).

3. Wawancara

Pada hakikatnya wawancara merupakan sebuah cara atau teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yang apabila peneliti berkeinginan untuk melakukan studi pendahuluan demi menemukan permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2019). Oleh karenanya, wawancara merupakan sebuah proses mengajukan pertanyaan terhadap narasumber untuk mendapatkan sebuah data guna mendukung sebuah penelitian dalam melakukan kegiatan penelitian.

3.6 Uji Validitas dan Uji Realibilitas

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan kevalidan atau keabsahan suatu instrumen (Suharsini Arikunto, 2006). Sedangkan menurut Sarwono (2006) menjelaskan bahwasannya validitas adalah apabila sebuah skala pengukuran dikatakan valid apabila skala tersebut digunakan untuk mengukur apa yang diukur.

Beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwasannya uji validitas adalah suatu kontrol khusus terhadap teori-teori yang menghasilkan sebuah indikator variabel yang disesuaikan dengan maksud dan isi dari poin soal yang dilakukan melalui koreksi angket dan konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II.

Uji validitas dilakukan pada masing-masing variabel penelitian. Cara mengukur variabel konstruk yaitu mencari korelasi antara masing-masing pertanyaan dengan skor total menggunakan rumus teknik korelasi *pearson product moment*, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N\sum x^2 - (\sum x)^2][\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi *pearson* validitas

x = Skor tanggapan responden atas setiap pertanyaan

y = Skor tanggapan responden atas seluruh pertanyaan

n = Banyaknya jumlah/subjek responden

(Sujarweni, 2012)

Setelah mengetahui hasil dari rumus *pearson product moment*, kemudian peneliti juga melakukan pengujian kembali angket menggunakan uji dua sisi dengan taraf signifikansi 0,05 dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka instrumenn dinyatakan valid. Untuk memudahkan uji coba dalam penelitian ini maka dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS). Adapun langkah-langkah dalam menghitung validitas menggunakan bantuan SPSS versi 20 yaitu: (1) Masukkan seluruh data dan skor total; (2) *Analyze >> Correlate >> Bivariate*; (3) Masukkan seluruh item ke dalam kotak *Variabels*; (4) Klik *Pearson>> OK*.

Kriteria diterima atau tidaknya suatu data valid atau tidak dalam program SPSS (Prayitno, 2012). Berdasarkan nilai korelasi :

- a) Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item dinyatakan valid.
- b) Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item dinyatakan tidak valid.

Berdasarkan signifikansi :

- a) Jika nilai signifikansi $> \alpha$ (0,05) maka item dinyatakan tidak valid.
- b) Jika nilai signifikansi $< \alpha$ (0,05) maka item dinyatakan valid.

2. Uji Realiabilitas

Menurut Arikunto (2010) menerangkan bawasannya realibilitas merupakan suatu instrumen yang menunjukkan pada sebuah kecukupan dan dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data karena instrumen tersebut telah baik. Sedangkan menurut Sekar (dalam Wibowo,

2012) menjelaskan bahwasannya kriteria dari penilaian uji reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan diatas 0,8 merupakan baik.

Adapun langkah-langkah dalam menghitung realibilitas dengan menggunakan SPSS versi 20 yaitu: (1) masukkan data yang sama dengan data yang digunakan untuk menghitung validitas; (2) *Analyze >> Reliability Analysis*; (3) masukkan nomer item yang valid ke dalam kotak *items*, skor total tidak diikutkan; (4) *Statistics*, pada kotak dialog *Descriptives for klik Scale if tem deleted >> Continue >> OK* Beberapa peneliti berpengalaman merekomendasikan dengan cara membandingkan nilai dengan tabel kriteria indeks koefisien pada tabel berikut ini :

Tabel 3.3 Koefisien Reliabilitas

No.	Nilai Interval	Kriteria
1	< 0,20	Sangat Rendah
2	0,20 – 0,399	Rendah
3	0,40 – 0,599	Cukup
4	0,60 – 0,799	Tinggi
5	0,80 – 1,00	Sangat Tinggi

Sumber : Data hasil penelitian Wibowo (2012)

Selain itu, nilai reliabilitas dapat dicari dengan membandingkan nilai *cronbach's alpha* pada perhitungan SPSS (adapu dengan nilai r tabel menggunakan uji satu sisi pada taraf signifikansi 0,05 (SPSS secara default menggunakan nilai ini) dan $dfN - 2$, N adalah banyaknya sampel dan k adalah jumlah variabel yang diteliti, kriteria reliabilitasnya yaitu (Wibowo, 2012) :

- a) Jika rhitung (r_{α}) $>$ r_{tabel} df maka butir pertanyaan/pernyataan tersebut reliabel.
- b) Jika rhitung (r_{α}) $<$ r_{tabel} maka butir pertanyaan/pernyataan tersebut tidak reliabel.

Adapun langkah-langkah analisis data untuk menguji reliabilitas dilakukan dengan program SPSS adalah sebagai berikut :

- a) Menghitung jumlah skor jawaban responden tiap item pertanyaan/pernyataan, dalam hal ini skor total tidak diikutsertakan.
- b) Melakukan analisis menggunakan perintah *analyze* kemudian *scale reliability analysis*.
- c) Membandingkan nilai *cronbach's alpha* dengan r_{tabel} .

3.7 .Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan guna untuk mengubah sebuah data hasil menjadi sebuah informasi yang baru guna mendapatkan sebuah kesimpulan. Selain hal tersebut analisis data juga bertujuan untuk menyederhanakan sebuah informasi baru menjadi sebuah informasi yang mudah untuk dipahami. Analisis data pada penelitian ini akan dilakukan dalam bentuk uji prasyarat analisis dan analisis akhir atau uji hipotesis

A. Analisis Ditribusi Frekuensi

Analisis data frekuensi dilakukan terhadap hasil pengambilan data dari angket (otoritas orang tua) dan angket (motivasi belajar). Analisis distribusi frekuensi dilakukan untuk mengetahui klasifikasi beserta presentase tingkat pengaruh dari otoritas orang tua terhadap Motivasi Belajar peserta didik. Analisis ditribusi frekuensi menggunakan rumus interval yang dikemukakan oleh Hadi dalam Wahab (2021) dengan persamaan sebagai berikut :

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I = Interval

NT = Nilai tertinggi

NR = Nilai terendah

K = Kategori

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat presentase digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Besarnya Presentase

F = Jumlah skor yang diperoleh diseluruh item

N = Jumlah perkalian seluruh item dengan responden

Selanjutnya untuk mengetahui banyaknya presentase yang diperoleh maka digunakan dengan kriteria yang dapat ditafsirkan sebagai berikut:

76% - 100% = Baik

56% - 75% = Cukup

40% - 55% = Kurang baik

0% - 39% = Tidak baik

(Arikunto, 2019).

1. Uji Prasyarat

a) Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan sebuah percobaan untuk mengetahui apakah sebuah data sampel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan SPSS 20 untuk mengetahui koefisiennya dan dalam penelitian ini menggunakan uji *kolmogorv smirnov* dikarenakan sampel yang digunakan mempunyai skala yang besar yakni ≥ 50 .

Pedoman dalam pengambilan hasil akhir menggunakan uji *kolmogorv* adalah jika nilai Sig. Atau probabilitas (p) $\geq 0,05$ data bertribusi normal dan jika nilai Sig. Atau probabilitas (p) $\leq 0,05$ data bertribusi tidak normal.

Hal tersebut dilakukan untuk menentukan data statistik yang digunakan dan jika data berdistribusi normal maka dapat digunakan metode statistik parametrik, sedangkan jika data tidak berdistribusi tidak normal maka akan menggunakan metode nonparametrik (Sugiyono, 2008).

b. Uji Linier

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah Otoritas Orang Tua (Variabel X), Motivasi Belajar (Variabel Y) mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Menurut Priyanto (2008) memaparkan bahwasannya uji linieritas biasanya digunakan sebagai uji prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linier. Pengujian pada SPSS 20 dengan menggunakan *Test For Liniarty* pada taraf sig 0,05 dan antar variabel dapat dikatakan mempunyai hubungan apabila signifikansi linier berkurang dari 0,05.

3.8 Analisis Data

A. Uji Regresi Sederhana

Analisis Dalam uji ini peneliti menggunakan rumus regresi linier. Peneliti juga menggunakan daftar analisis varian (anova) dengan ketentuan jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada taraf 5% dengan dk pembilang $(k-2)$ dan dk penyebut $(n-k)$, adapun tujuan penggunaan daftar analisis varian (anova) yakni agar dapat mempermudah dalam uji linieritas. Dari hasil yang diperoleh dari analisis regresi ini digunakan untuk melihat pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y, yaitu pengaruh otoritas orang tua (X) terhadap motivasi belajar peserta didik (Y). Adapun persamaan dari regresi linier adalah sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y = Subyek pada variabel dependent

X = Prediktor

a = Harga Y ketika harga $X = 0$ (Harga Konstanta)

b = Koefisien regresi (Sugiyono, 2019).

a) Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh positif yang signifikan dari Otoritas Orang Tua (X) sebagai variabel bebas Motivasi Belajar (Variabel Y) sebagai variabel terikat. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis uji t dan dilakukan menggunakan alat bantu SPSS versi 20. Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai t hitung (t_0) dengan t tabel (t nilai kritis) dengan menggunakan ketentuan, yaitu: jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan tingkat signifikansi (α) tertentu, misalnya sebesar 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sebaliknya, jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Untuk memperoleh nilai t , menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t_0 = \frac{b_k}{Sb_k}$$

Keterangan :

b = Koefisien Regresi

Sb = Standar

dengan $Sb = \frac{Se}{\sqrt{\sum X^2}}$

$$Se = \sqrt{\frac{\sum Y^2 - a \sum Y - b \sum YX}{n-2}}$$

$$b = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Ataupun dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$t \text{ hitung} = \frac{r\sqrt{n-1}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

r = Koefisien Regresi Sederhana

n = Jumlah Data atau Kasus

Dasar pengambilan keputusan hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil < dari probabilitas 0,05 maka ada pengaruh Otoritas Orang Tua (X) Terhadap Motivasi Belajar (Y).
- b. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar > dari probabilitas 0,05 maka tidak ada pengaruh Otoritas Orang Tua (X) Terhadap Motivasi Belajar (Y).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hipotesis dan penelitian yang telah dilakukan mengenai “Pengaruh Otoritas Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Pada Peserta Didik Tingkat Pendidikan Menengah” dapat disimpulkan bahwa variabel Otoritas orangtua berpengaruh positif Terhadap Motivasi Belajar pada SMP dan SMA pada Desa Negara Batin. Persentase dari perhitungan yang didapatkan adalah % artinya faktor otoritas orang tua sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar kepada anak. Sedangkan 21% merupakan faktor lain seperti lingkungan sekitar dan pergaulan anak dengan teman-temannya yang lain.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah didapatkan dari penelitian ini, peneliti menyarankan beberapa hal diantaranya yaitu :

1. Untuk Orang Tua

Untuk para orang tua hendaknya menyadari bahwa keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan pada anak. pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pola tingkah laku anak terhadap orang lain di dalam masyarakat. Walaupun anak telah dimasukan ke sekolah, namun bukan berarti para orang tua dalam mendidik anaknya hilang. Bahkan cara dan sikap orang tua dalam mendidik anak-anaknya itu sangat berhubungan

dengan motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa. Oleh karena itu hendklah orang tua memeriksa sikap yang telah diterapkan kapada anak-anaknya agar anak tidak merasa tertekan dengan sikap yang diterapkan kepadanya, khususnya dalam masalah pendidikan

2. Untuk Guru

Untuk para guru, karena sekolah merupakan lembaga pendidikan setelah keluarga hendaklah memperhatikan perkembangan siswa terutama yang memiliki kurangnya motivasi dalam belajar atau yang memiliki rendahnya semangat untuk belajar.

3. Untuk Siswa

Untuk para siswa janganlah merasa takut untuk berkomunikasi baik dengan keluarga maupun guru, ungkapkanlah masalah dan perasaan kalian serta kejanggalan yang membuat kalian merasa tidak nyaman dalam menjalankan jenjang pendidikan yang kalian jalankan. Karena para pendidik yang akan membimbing anak didik mereka menuju kedewasaan. Yang terpenting berusaha untuk terus bersemangat dalam belajar.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Pada penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan agar melakukan penelitian dengan menggunakan metode lain seperti eksperimen atau pelatihan bertahap untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal mengenai Otoritas orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan demikian dapat meminimalisir adanya keterbatasan-keterbatasan yang terjadi. Selain itu, untuk lebih disempurnakan dalam sisi metodologi, populasi dan sampel dengan melakukan penelitian menggunakan alat ukur yang sama pada subjek yang berbeda

DAFTAR PUSTAKA

- “Surat Edaran Mendikbud No 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid- 19),” *Pusdiklat Pegawai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 24 Maret 2020*,
- Adha & Ulpa (2021). Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Karakter Anak? Peserta didik di Era Modern. *Jurnal Global Citizen*. Vol.10 No.2. Hal 90
- Aulele, Salmon N., Wattimena, A.Z., dan Chrity, Tahya. (2017). Analisis Regresi Multivariat berdasarkan factor-faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan di Provinsin Maluku. *Jurnal Ilmu Mtematika dan Ilmu Terapan*. Vol. 11 No. 1. Hal 39
- Azizah, Nur. (2006). Perilaku Moral dan Religiusitas siswa berlatar belakang Pendidikan Umum dan Agama. *Jurnnal Psikologi, Vol. 33, No. 2*
- Bahri Djamarah, Syaiful. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 114.
- Cahyani, Adhetya, dkk. (2020). Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Darung di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.3 No.1
- Cholisin. (2004). *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*. Fakultas Ilmu social dan Ekonomi UNY.
- Dariyanto. (2011). *Mengembangkan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT Balai Pustaka
- Depdiknas. (2006). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.
- Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal 144
- Djamarah Bahri Syaiful. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Emda, Amna. (2017). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*. Vol.5, No.3

- Faulintya, G., Nurmalisa, Y., & Mentari, A. (2025). Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Tindakan Moral Pada Peserta Didik di SMP Negeri 1 Belitang. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(1), 1-7.
- Futri Sulfia Ulfa. (2020). *Skripsi : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Otoriter Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MTSN 4 Banda Aceh*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Jurusan Pendidikan Konseling. UIN Ar-Raniry. Banda Aceh
- Gowing, Marilyn K. (2001). "Measurement of individual Emotional Competence" dalam Daniel Goleman, Cary Chemis (ed). *The emotionally intelligent workplace: how to select for, measure, and improve emotional intelligence in individuals, groups, and organizations*, (Fransisco: Jossey-Bass).
- Hakim, Abdul & Karmila, Indriyanti. (2022). Hubungan perhatian orang tua dengan motivasi belajar dan kesiapan belajar siswa kelas V SDN 2 Surabaya Kec. Limbangan Kab. *GarJurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. Vol.2 No. 1
- Hurlich, Elizabeth B (1978). *Child Development*, Terj. Oleh Meitasari Tjandrasa. *Perkembangan Anak Jilid II*, Jakarta. Erlangga h. 93
- Kartono, Kartini. (2004). *Teori Kependidikan*. Bandung: Alumni h.27
- Lickona, Thomas. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*. Bandung: Penerbit Nusa Media
- Ma'rufah, M.A., Gestiardi, R & Chumdari, M. (2021). Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Daring Era Covid-19 Pada Peserta didik kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Nalar Pendidikan*. Vol. 9 No.1. h.36-42
- Makagingge, Meike. Mila Karmila dan Anita Chandra (2019). Pengaruh Pola Asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak. *Jurnal Pendidikan anak Usia Dini*. Vol 3, No.2
- Muzakkir. (2017). Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan dalam pengembangan pendidikan Islam. *Jurnal Al-Ta'dib*. Vol 10. No.1
- Muzauroh, Siti & Subaidi (2019). Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah). *Jurnal Al-Mazahib*. Vol.7, No.1
- Ningrum, D. P., Pitoewas, B., & Putri, D. S. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Etika Komunikasi Peserta Didik. *Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 1(1), 1-10.

- Nur, Ahid. (2010). *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Nurkholis.(2013). Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi.*Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No.1*
- Prasetya, Y. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Otoriter Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 1 Banuhampu. *Jurnal IAIN Bukit Tinggi*. Vol 1 (2) : 91-99.
- Putri, S.S, Wardani, A.I.K., Pitoewas,B. & Mentari,A.. (2024). Penguatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran PPKnmelalui Metode Edutainment. *Jurnal Kewarganegaraan*. Vol.8,nNo.1. Hal481
- Rohmah, Annisa Ridaur (2017). Belajar dan Pembelajaran.*Jurnal Cendekia: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*. Vol.9 No.2
- Saifullah, Ali.(1981).*Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan* .Surabaya, Usaha Nasional, h. 108
- Samsul Nizar (2002) *Filsafat Pendidikan Islam* (Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis. Jakarta : Ciputat Pers
- Sardiman, A.M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. H.85
- Sudirman.(2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta:Rajawali h.73
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.Bandung:Alfabeta.
- Suwarni, Eny. (2012). Hubungan Gaya pegjaran dosen dalam proses pembelajaran dengan motivasi belajar mahasiswa fakultas psikologi dan Pendidikan Universitas Al-Ahar Indonesia. *Jurnal Al-Azhar Indonesia seri humaniora*. Vol.1 No.4 September
- Syamsu, Yusuf. (2010). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h.51
- Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002
- Prasetyo, S.B,, Adha, M.M., Mentari, A., & Rohman, (2023).Peran Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menguatkan sikap toleransi Peserta Didik.*Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol.3.No.2.Hal.44

Walgito, Bimo. (2004). *Pengantar Psikologi*. Yogyakarta: Andi Offset

Yusuf , Syamsu.(2010). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya